

## PERANAN ILMU DALAM BERKEMBANGNYA FAHAM ISLAM INTOLERAN

*Risda Sufidiana*<sup>1</sup>, *Jamilatul Mala*<sup>2</sup>, *Masyhuri*<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Malang

Jl. MT Haryono 193 Kota Malang, 0341 551932

<sup>1</sup>*incredible.risda18@gmail.com*, <sup>2</sup>*jamilatulmala@gmail.com*,

<sup>3</sup>*masyhuri.machfudz@unisma.ac.id*

### Abstract

*The number of intolerant ideologies in Indonesia causes division. Thoughts that are only based on ratios and are not based on Islamic knowledge lead to thoughts and acts that are diametrically opposed to real life. This research seeks to educate the public on the significance of knowledge in the development of society so that it does not fall into intolerant understanding. It is expected that knowledge based on the Qur'an and hadith will be able to keep up with current developments. This research employs a qualitative method based on phenomenology. Researchers used documents as a source of data. In this research, the passages of the Qur'an that became the foundation of intolerant ideology were not evaluated according to their asbabun nuzul. This has an effect on deviating from Pancasila and nationalism. This development has the ability to transform Indonesian culture's worldview, potentially leading to acts of cruelty and the demise of the Pancasila philosophy.*

**Keywords :** *intolerant, knowledge.*

### Abstrak

*Maraknya faham intoleran di Indonesia menyebabkan perpecahan. Pemikiran-pemikiran yang berdasarkan rasio dan tidak dilandasi dengan ilmu Islam membuat seseorang terjerumus kedalam pemikiran dan perbuatan yang justru menjauh dari ajaran yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan agar masyarakat memahami pentingnya peranan ilmu pengetahuan dalam perkembangan zaman agar tidak terjerumus pada paham intoleran. Dengan adanya ilmu yang berkembang yang dilandasi dengan Alquran dan hadits yang diharapkan mampu mengimbangi perkembangan yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti mengambil sumber data dari dokumentasi. Dalam penelitian ini ditemukan ayat Al-quran yang menjadi dasar faham intoleran yang tidak dikaji sesuai asbabun nuzulnya. Hal ini berdampak pada aksi menyeleweng dari pancasila dan nasionalisme. Perkembangan ini berpotensi menggeser cara pandang budaya Indonesia, berpotensi mengarah pada demonstrasi kekejaman dan matinya falsafah Pancasila.*

**Kata Kunci:** *intoleran, ilmu.*

### PENDAHULUAN

Manusia diciptakan memiliki akal untuk berfikir secara kritis. Sudah selayaknya jika manusia memiliki perbedaan pendapat. Hal itu disebabkan karena mereka memiliki cara tersendiri untuk menginterpretasikan sesuatu. Mulai dari hal

yang bisa dilihat, di dengar maupun dibaca. Perbedaan tersebut adalah fitrah dan kehendak Allah, kita tidak bisa merubah atau menjadikan manusia sama rata dalam berfikir maupun yang lainnya. Perbedaan ini sdh terdapat dalam surat al Hujurat ayat 13 yang artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. Dari ayat tersebut sudah di ketahui bahwasanya ayat tersebut menggunakan kata *الناس* bukan *المسلم*. Dalam firman Allah juga selalu disebutkan wahai manusia, bukan wahai Muslim. Hal tersebut menandakan bahwa Allah mewajibkan semua pertemuan manusia untuk mengenal satu sama lain dan untuk mengenal masyarakat yang berbeda, negara yang berbeda, dan memahami perbedaan mereka.

Muhammad bin Abdul Rahman al-Dimasyqi dari mazhab Syafi'i menggaris bawahi bahwa pembedaan nilai para ulama merupakan anugerah bagi umat. Hal ini diriwayatkan imam khottobi dalam kitab syarah an-nawawi ala muslim:

قَالَ الْخَطَّابِيُّ : وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : " اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ " (شرح النووي على مسلم)

Salah satu perbedaan pendapat atau pemikiran yg menonjol yaitu dalam memahami tentang arti islam sendiri. Ada yang memahami islam sebagai toleran dan intoleran. Islam toleran atau yang sering di sebut islam *wasathiyah* atau islam *rohmatan lilalamin* adalah islam yang mengikuti ajaran nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dalam mengedepankan sosial untuk hidup rukun, toleransi dan damai , yaitu dapat berkompromi dalam membangun kehidupan bersama. Sedangkan islam intoleran atau yang sering disebut Islam Radikal adalah Islam dengan gagasan agama dapat membuat isu-isu yang diidentikkan dengan hal yang intoleran dan prinsip terhadap perubahan falsafah berbangsa dan bernegara.

Perkembangan Islam fanatik dan intoleran mendorong aktivitas keji seperti tindak terorisme sudah ada sejak awal 1998 hingga beberapa waktu yang lalu. Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia telah menjadi tujuan pengembangan aksi intoleran dan penindasan psikologis. Aksi intoleran secara teratur dikaitkan dengan naiknya masalah pemerintahan Islam. Pemulihan dasar dalam Islam menhadikan perkembangan ekstrim, yang menjadikan *Al-quran* dan *hadits* sebagai acuan prinsip dalam menentukan pilihan. Dalam perspektif tertentu manusia terutama dalam kalangan anak muda yang memiliki permasalahan dalam hidupnya mudah sekali untuk dipengaruhi dengan faham Islam intoleran apalagi secara *dhohir* pemahaman tersebut adalah benar dan sesuai dengan al-qur'an dan hadist. Tidak hanya anak muda saja, semua usia dan golongan bisa masuk kedalam pemikiran islam radikal yang dibalut dengan bahasa keagamaan yang indah. Hal tersebut diakui oleh salah seorang abdi negara (TNI) yang telah menjabat selama tiga belas tahun yang pernah terjerumus dalam Islam radikal intoleran. Manusia cenderung lengah ketika dia sedang dilanda masalah,

pengetahuan yang kurang, dendam, faktor ekonomi, keadilan, dan lain sebagainya.

Dalam momentum tersebut, mudah sekali bagi mereka yang mau mempengaruhi dan memasukkan unsur agama untuk menyelesaikan masalah tersebut. Istilah *'brain washing'* sangat mudah diterapkan oleh para oknum yang ingin menyebarkan ajaran yang dibalut dengan bahasa keagamaan. Hal yang paling utama yang ditanamkan dalam pikiran adalah untuk berjihad di jalan Allah SWT. Mati syahid adalah salah satu jalan yang bisa ditempuh agar seseorang bisa mendapatkan posisi terbaik di hadapan tuhan. Para oknum mendoktrin dengan bahasa keagamaannya bahwa mati dengan dibunuh di jalan tuhan adalah mati syahid. Banyak sekali contoh kasus yang ada di Indonesia, salah satunya saat mendekati hari raya paskah, seorang wanita tewas ditembak oleh polisi yang bertugas di mabes polri kala itu. Kompas TV pada tanggal 31 Maret 2021 menyebutkan bahwa terduga teroris memasuki kompleks Mabes Polri di Jalan Trunojolo, Jakarta Selatan. Terduga teroris tersebut diduga seorang perempuan yang memakai jubah hitam dan bercadar. Diduga seorang wanita yang membawa senjata dengan beraninya memasuki kompleks tersebut. Seseorang yang terduga sudah pasti menganut paham islam intoleran. Tidak hanya kasus terduga teroris, dalam masa pandemi ini banyak orang yang kehilangan pekerjaannya, banyak yang ingin mendekati diri kepada tuhan dengan jalan mengikuti kelas-kelas lembaga dakwah online yang kurang terpercaya. Selain itu juga banyak media sosial; misalkan instagram, yang memposting dan memberi caption tentang keagamaan. Di masa pandemi ini masyarakat akan lebih banyak punya waktu luang untuk membuka akun media sosial mereka. Para pengikut akun tersebut secara tidak sengaja akan terdoktrin dengan caption dan postingan yang diupload setiap harinya. Otak manusia akan mudah menyerap dan menerima suatu hal baru (*brain washing*) yang mungkin mereka belum tahu sebelumnya tentang ilmu tersebut dan langsung mempercayai apa yang mereka anggap benar.

Kurangnya ilmu yang benar akan membuat manusia salah arah. Pemikiran-pemikiran yang berdasarkan rasio yang tidak dilandasi dengan teologi Islam membuat seseorang terjermus kedalam pemikiran dan perbuatan yang justru menjauh dari ajaran yang sebenarnya. Dalam penelitian ini akan mengkaji peranan ilmu dalam berkembangnya Islam intoleran yang sudah sangat marak di masyarakat agar tidak terjermus dengan paham yang salah.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Latief (2017) penelitian kualitatif melibatkan data yang berupa kata-kata yang menggambarkan pandangan orang yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yakni studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita (Kuswarno, 2009: 22). Penelitian kualitatif fenomenologi ditempatkan untuk mengeksplorasi makna, yang menginformasikan bagaimana pengalaman dan hasil dapat ditingkatkan. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengungkapkan, mempelajari, dan memahami suatu fenomena yang ada beserta konteksnya. Dalam

memahami konteks fenomenologi harus berdasarkan sudut pandang dan paradigma yang berlandaskan dari sumber yang akurat.

Disini, peneliti mengkaji fenomena yang ada dari sumber data seperti media masa cetak, youtube tentang aksi kelompok dari paham intoleran serta akun media sosial. Sumber data tersebut termasuk dalam dokumentasi. Peneliti juga membahas salahnya penafsiran dari kelompok paham intoleran yang menjerumuskan kemaslahatan manusia. Peranan ilmu disini sangat diperlukan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Ideologi kaum intoleran dan maknanya**

Tidak ada pengaturan di antara para spesialis untuk menggambarkan perkembangan ekstrim, yang telah mendorong banyak frasa, termasuk Neo-Khawarij, Khawarij abad ke-20, Islam revolusioner, dan fundamentalisme. Fazlur Rahman menganggap perkembangan neo-revivalisme atau neo-fundamentalisme mengakui perkembangan tradisional masa kini dari perkembangan fundamentalisme pascakini sebagai musuh pembangunan Barat. Untuk sementara, Esposito dan Dekmejian menggunakan istilah revivalisme Islam daripada istilah fundamentalisme yang secara eksplisit dipandang sebagai istilah Protestan.

Namun demikian, dari berbagai istilah yang telah diklarifikasi, istilah radikalisme dipandang lebih tepat dari pada fundamentalisme dan istilah yang berbeda, karena fundamentalisme sendiri memiliki banyak pengertian. Fundamentalisme dalam sudut pandang Barat menyiratkan pemahaman individu yang tidak fleksibel dan keterlaluhan dan yang tidak menyisihkan waktu untuk menyerahkan kebiadaban dalam melindungi sistem kepercayaan mereka. Sementara itu, dalam penalaran religius yang ketat, istilah fundamentalisme merujuk pada suatu perkembangan untuk menegakkan kembali semua perilaku Muslim yang mengacu pada Alquran dan hadis. Kaum fundamentalis juga dalam beberapa kasus memusatkan perhatian pada kelompok-kelompok yang berusaha menegakkan kembali Islam (Pentakosta).

Gerakan intoleran dan terorisme secara substansi pemikiran dan ideologi memang sangat berbahaya bagi masyarakat, terutama tatanan sosial baru yang kesepakatan Islamnya masih dasar. Perkembangan ini memiliki pilihan untuk mengubah cara pandang tentang kebudayaan Indonesia yang dapat menimbulkan demonstrasi keji dan menghancurkan falsafah Pancasila. Selain memiliki cita-cita dan misi sebagai pembaharu dalam Islam, perkembangan tersebut juga menyambut baik kelompok umat Islam untuk memberikan kesepakatan yang menurutnya tidak ortodoks. Berbagai komponen telah mendorong perkembangan dan perbaikan perkembangan revolusioner demi agama. Salah satunya, menurut John L. Esposito, bahwa perang dan kebrutalan dalam agama secara konsisten berawal dari faktor kepercayaan manusia. Sementara itu, menurut Yusuf al-Qardhawi, faktor utama berkembangnya radikalisme dalam agama adalah belum adanya pemahaman yang valid dan mendalam tentang perwujudan hikmah Islam dan pemahaman literalistik terhadap tulisan-tulisan tegas. Biasanya kesepakatan yang diteruskan oleh ekstremis menunjukkan pendakwah itu sempurna dan terkoordinasi.

### **Fenomena kaum Intoleran dalam salahnya memahami ayat Al-Qur'an**

Fenomena yang terjadi dalam kesalahpahaman memahami makna ayat Al-Quran dan hadist tidak terjadi baru baru ini, di zaman sahabat, zaman yang dekat dengan zaman Nabi sudah ada sesalah pahaman, seperti tragedi pembunuhan sayyidina Ali oleh kaum khawarij. Mereka menggunakan argumentasi al-Qur'an bahwa *La hukma illa Allah* (tidak ada hukum kecuali hukum Allah) yang dielaborasi dari Q.S. al-Ma'idah [5]: 44. Karena hukum Allah tidak ditaati, maka terjadi fitnah, karena tidak mau menuruti hukum Allah, maka Khalifah disalahkan karena kafir, mereka akhirnya menang sehubungan dengan mengeksekusi Ali bin Abi Thalib saat shalat Subuh di masjid. Beberapa hari khalifah masih hidup sebelum akhirnya meninggal. Sebelum menghembuskan nafas, ia mempersembahkan wasiat kepada kedua anaknya, Hasan dan Husain yang mengatakan, di samping hal-hal lain bahwa orang-orang ini (Khawarij) bagaimanapun juga akan dibawa ke dunia dari tulang sulbi ayah mereka.

Fenomena yang lain yang diambil dari buku Nasir Abas berjudul "Melawan Aktivitas Pantulan Imam Samudra dan Noordin M.Top" mengklarifikasi bahwa Imam Samudra dan Noordin M. Top sebagai tersangka bom Bali memiliki standar yang kuat tentang keinginan mereka untuk berperang melawan kaum kafir dan kelompok yang tidak sejalan dengannya. Pemahaman yang mereka terapkan telah tumbuh dalam budaya Indonesia, khususnya individu yang baru mengenal syari'at Islam atau orang awam. Salah satu peraturan yang diinstruksikan oleh mereka kepada masyarakat umum adalah memerangi orang-orang kafir yang tidak sesuai dengan hukum Islam. Dengan ajaran ini, siapapun sah untuk dibunuh dan itulah yang mereka sebut dengan jihad.

Dalam fenomena sekarang ini faham intoleran mudah sekali masuk dengan hanya sebatas gambar, video, atau tulisan yang menggugah keinginan untuk berjihad. Peperangan dimasa pandemi seperti sekarang ini seharusnya bukan lagi antar manusia, tetapi dengan keadaan yang ada kita mampu melewati masa kritis baik dalam hal kesehatan, ekonomi, maupun yang lainnya. Kekuatan terbesar itu ada dalam otak manusia. Ketika manusia sudah berfikir tidak sanggup, maka itulah yang akan terjadi. Tetapi sebaliknya, jika manusia merasa dan berfikir bahwa dia bisa selamat dari masa kritis pandemi ini, maka kemungkinan besar juga akan bisa terwujud. Jihad yang paling utama adalah melawan dan berjuang untuk bangsa ini dengan bekal ilmu yang benar sesuai dengan dasar yang sebenarnya dalam Al-Quran dan tidak menginterpretasikan sendiri menjadi dugaan yang salah. Ketika seseorang menjadi pengikut (*followers*) di akun media sosial yang berkedok Islam, kebanyakan dari mereka tidak memiliki latar belakang yang kuat tentang agama Islam. Hal tersebut mengindikasikan bahwa orang akan mudah percaya dengan *caption-caption* yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan hadits, atau mereka hanya asal mencomot dari ayat Al-Quran dan tidak dikaji secara urut tentang *asbabun nuzulnya* (asal usul ayat tersebut turun). Akibatnya, banyak orang percaya begitu saja dan mudah menginterpretasikan menurut pikiran rasio mereka sendiri.

### **Pemikiran dan Pemahaman kaum Intoleran terhadap ayat al-Qur'an**

Dalam memahami al-Quran dan Hadist tidak cukup memaknai secara *harfiah* saja, namun harus mengetahui konteks turunya ayat atau sebab munculnya hadist tersebut, jika memaknai al-Quran dan Hadist tanpa adanya ilmu yang lain (Bahasa Arab, Nahwu, Balaghoh, dll) maka akan terjadi kesalah pahaman dan yang sering terjadi adalah penerapannya dalam masyarakat sangat kaku sehingga kurang harmonisnya bermasyarakat. Sepertihalnya ayat jihad yang sering di pakai oleh kaum intoleran dalam memahami ayat Al-Quran surat Al-Baqoroh ayat 191:

وَأَقْتُلُواهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُواكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقَاتِلُواهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكُفْرِينَ.

Artinya: Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perang mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang yang kafir.

Dalam ayat tersebut secara garis besar mengajarkan kepada kaum muslim untuk mengusir, memerangi, bahkan membunuh orang kair atau non muslim di manapun. Akan tetapi setelah di teliti dari *asbabun nuzulnya* konteks ayat tersebut ketika kaum muslim dalam kondisi peperangan, ayat dalam surat tersebut bahwasanya Allah mengajarkan kaum muslimin agar dalam peperangan tidak *gamang*, jangan hanya diam berpangku tangan, akan tetapi bergeraklah dan kejarlah musuh.

Dalam kondisi sekarang ini berbeda dengan kondisi saat ayat tersebut turun. Interpretasi dalam memahami ayat al-quran tersebut kerap kali dijadikan patokan oleh pengikut faham intoleran bahwa mereka harus berjuang dan berperang menghadapi musuh. Musuh yang dimaksud adalah orang-orang kafir yang tidak menyembah Allah SWT ataupun keputusan pemerintahan yang tidak berdasarkan Islam. Di Indonesia, pancasila adalah dasar negara yang dijelaskan dalam ayat yang pertama yakni ketuhanan yang Maha Esa. Tuhan yang dimaksud adalah tuhan di setiap ajaran agama masing-masing. Walaupun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, tetapi asas atau keputusan-keputusan yang dipakai bukan sepenuhnya menurut Al-Quran dan hadits.

## PENUTUP

Perkembangan gerakan intoleran berbahaya bagi masyarakat, terutama pada tatanan sosial baru yang pemahaman Islamnya masih dasar. Perkembangan ini memiliki bisa mengubah cara pandang tentang kebudayaan Indonesia yang dapat menimbulkan demonstrasi kekejaman dan membubarkan falsafah Pancasila. Faham yang tidak berlandaskan dengan ilmu yang benar akan menjerumuskan manusia kedalam kelompok intoleran atau bahkan hingga aksi-aksi terorisme. Salah satu doktrin yang diajarkan oleh mereka kepada masyarakat adalah memerangi umat kafir yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Disini peranan ilmu sangat dibutuhkan. Dalam pearnafsiran Al-Quran dan hadits harus disesuaikan dengan *asbabun nuzulnya*. Selain itu manusia haruslah bijak dalam memilih dan mengikuti akun media sosialnya agar tidak menjadi pengikut kelompok faham

yang salah.

Dalam penelitian ini masih ada kekurangan dalam hal penafsiran secara mendalam terkait ayat Al-quran yang begitu banyak. Penelitian ini juga tidak bermaksud menyinggung kelompok faham tertentu. Oleh sebab itu, untuk peneliti selanjutnya bisa menyempurnakan penelitian yang sama dengan mengkaji ayat-ayat Al-Quran atau hadits yang belum diulas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abas, Nasir. (2007). *Melawan Pemikiran Akski Bob Imam Samudra dan Noordin M. Top*. Jakarta: Grafindo.
- [2] Al-Ghazali, Al-Imam Abu Hamid. (2020). *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- [3] Ahmed, Akbar S. (1993). *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*, terj. M. Sirozi. Bandung: Mizan.
- [4] Al-Qaradhawi, Yusuf. (2001). *As-Sahwah al-islamiyah baynal juhud wa at-tatarru 1st Ed*. Kairo: Dar asy-Syuruq
- [5] Kuswarno, Engkus. (2009). *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Padjajaran
- [6] Latief, M. Adnan. (2007). *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Malang: UM Press.
- [7] Bagir, Haidar. (2021). *Takfirisme: Asal Usul dan Perkembangannya*, diakses 05 Mei 2021, dari <http://www.haidarbagir.com>.
- [8] Corbuzier, Deddy. (2021). *Ilmu Cuci Otak Terorisme! Kita Bongkar!*, diakses 6 April 2021, dari <https://www.youtube.com/watch?v=QTK747tp-AA>.
- [9] Kompas TV. (2021). diakses 31 Maret 2021, pada <https://www.kompas.tv/article/160148/kronologi-singkat-serangan-terduga-teroris-di-mabes-polri>